# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Karakter menurut Faza (2018:4) merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah penanaman nilai karakter kepada warga sekola meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Karakter dimaknai sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dengan yang lain, karakter bukan bawaan sejak kecil, tidak dating dengan sendirinya, tidak bisa diwariskan dan tidak bisa diukur akan tetapi harus dibentuk, ditumbuh kembangkan dan dibangun secara sadar. Mantan presiden RI pertama Ir. Soekarno berulang-ulang menegaskan “agama adalah unsur yang mutlak dalam nasional dan character building”. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sumahamijaya yang mengatakan “karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas, karakter tidak berarti apa-apa. Oleh karena itu landasan dari pendidikan karakter adalah tidak lain haruslah agama. (Lanlan,2020:61).

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyrakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal. Dalam Undang-undang Nomor 23 tahun 2003 pada pasal 3, tujuan pendidikan Nasional yaiti mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, amndiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Kholifah,2019: 26).

Fakta menunjukkan bahwa karakter bangsa pada zaman globalisasi saat ini mengalami kemrosotan, masa remaja sering dikenal sebagai masa peralihan anak-anak ke masa dewasa yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa

dewasa. Dimana masa-masa tersebut mengalami percobaan dan pemberontakan. Pada masa ini, seorang anak yang baru mengalami pubertas, seringkali menampilkan beragam gejolak emosi, menarik diri dari keluarga, serta banyak mengalami masalah, baik dirumah, sekolah atau di lingkungan pertemanannya. Selain itu, kemajuan teknologi tidak luput dari kejahatan, seperti kejahatan melalui handphone, komputer, internet, maupun kurangnya sopan santun terhadap yang lebih tua hal inilah yang melatarbelakangi munculnya pendidikan karakter. Dari beberapa permasalahan kemrosotan moral inilah pendidikan menjadi pondasi yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan terpuji.

Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat di Indonesia menjadi motivasi untuk mengeimplementasikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat sangat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya perilaku yang menyimpang. Seperti contoh yang sederhana, akhir-akhir ini ramai dibicarakan oleh banyak khalayak tentang contek-mencontek yang dilakukan oleh para siswa ketika dalam ujian. Menyontek sebenarnya merupakan hal kecil, dan biasa dilakukan oleh para siswa. Contek mencontek juga tidak saja dilakukan oleh siswa SD tetapi juga dilakukan di sekolah-sekolah tingkat atas seperti SMP, SMA dan bahkan juga dilakukan oleh mahasiswa di perguruan tinggi. Penyimpangan tersebut rupanya masih di ulang kembali ketika para lulusan itu telah menduduki posisi-posisi penting ditempat kerjanya masing-masing, yaitu dengan cara berkorupsi. (Vitriana,2021:12)

Perubahan karakter seorang remaja bisa dipengaruhi dari internal dan eksternal, kegiatan-kegiatan yang dia ikuti selama berkumpul dengan temantemannya bisa juga dipengaruhi terhadap pembentukan karakternya, jika dia terbiasa mengikuti kegiatan-kegiatan yang mendororongnya untuk bersikap taat sesuai auran agama maka karakter yang religius lambat laun akan terbentuk dalam dirinya karena seiring dengan rajinnya dia mengikuti kegiatan yang bersifat keagamaan tersebut misalnya mengaji, menghadiri pengajian sholawatan dan masih banyak lagi.

Sebaliknya jika dia salah bergaul ketika disekolah sehingga membuatnya terbiasa dengan lingkungan yang tidak baik dan akrab dengan sikap yang tidak terpuji seperti tidak menghormati, suka membolos sekolah, hingga suka minum-minuman keras. Sikap demikian terbentuk karena dalam masa remaja, teman dan lingkungan, menjadi suatu yang terpengaruh bagi kepribadian kepribadian remaja, proses meniru dan mengikuti sikap teman yang tidak baik akan cepat terjadi pada tentang usia ini karena mereka sedang mencari jati dirinya, hal ini tentunya tidak kita harapkan dari seorang calon penurus bangsa ini kelak. Sehingga amat sangat penting menanamkan Pendidikan karakter sejak dini. Namun saat ini

khususnya pendidikan karakter berlandaskan agama islam mengalami reduksi (penurunan) dalam hal kualitasnya

Ajaran agama berfungsi untuk mengikat dan menyatukan seseorang atau kelompok orang dalam berhubungan dengan Tuhannya. Semua manusia dan aalam semesta. Religius dapat diaplikasikan dalam berbagai sisi kehidupan, baik yang menyangkut perilaku ritual ataupun ibadah, maupun aktifitas lain, dalam bentuk kehidupan yang diwarnai dalam nuansa agama, baik yang tampak yang dapat dilihat dengan mata atau yang tidak tampak yang terjadi didalam hati manusia. (Yulianti dkk,2018:29).

Oleh karena itu dalam mengaplikasikan karakter religius yang baik atau terpuji dikehidupan sehari-hari dengan melalui proses penanaman akhlak yang berlandaskan ajaran agama. untuk tercapainya hal-hal tersebut maka dapat diupayakan dengan adanya suatu tindakan yang dialksnakan dalam rangka tercapainya suatu karakter atau akhlak yang baik. Cara yang dilakukan untuk membebntuk suatu akhlak bisa dilakukan dengan du acara yaitu metode langsung dan tidak langusng. Adapun metode tidak langsung yaitu dilakukan dengan suatu pembiasaan yang mana dari pembiasaan tersebut akan tertanam suatu kebiasaan yang baik. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupan kepada agama. Karakter religius sangatlah penting. Hal itu merujuk pada Pancasila yang menyatakan bahwa manusia Indonesia harus menyakiniadanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Dengan tertanamnya karakter religius dalam jiwa setiap insan, maka akan selalu taat dan patuh dengan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Akan tetapi pada kenyataannya, tidak semua orang mampu memahami dan mengamalkan pentingnya sebuah karakter dalam kehidupannya.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menujukkan perintah untuk menjadi pribadi yang berkpribadian sesuai dengan ajaran agama islam, antara lain:

Alquran surat an- Nahl ayat 125

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Terjemahnya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Qs. An- Nahl ayat 125)

Di dalam ajaran agama Islam selalu berpegang teguh pada AlQur'an dan Al- Hadits sesungguhnya dua sumber hukum itulah yang akan menjadi acuan umat muslim untuk mengatur kehidupannya di dunia maupun mencangkup kehidupan di akhirat, sesungguhnya Allah swt memerintahkan hambanya untuk menyeru dan mengerjakan kebaikan, karena sesungguhnya agama Islam itu sendiri adalah agama perdamaian agama tanpa pemaksaan.

Alquran surat Al- Maidah Ayat 2

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعَاۤىِٕرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَاۤىِٕدَ وَلَآ اٰۤمِّيْنَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًاۗ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْاۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْاۘ وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya.(Al- Maidah Ayat 2).

Sebagai umat Muslim kita diperintahkan untuk selalu tolong menolong, dalam hal kebaikan dan kataqwaan, salah satunya yaitu membantu sesama yang sedang kesusahan, baik pertolongan berupa materi ataupun pertolongan tenaga, dan kita sebagai umat Muslim dilarang tolong menolong dalam hal kejahatan, karena sesungguhnya Allah mempunyai balasan atas apa yang kita kerjakan.

Karakter religius harus ditanamkan sejak dini kepada anak. Dalam proses pembentukan karakter religius, anak tidak akan berlangsung dengan sendirinya. Akan tetapi melalui proses tersebut dipengaruhi oleh kerluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan social. Untuk membentuk pribadi yang berkarakter tersebut dengan melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik dan bermanfaat yang secara langsung dilakukan berulang-ulang, hari demi hari yang lambat laun akan tertanam dan melekat erat dalam pribadinya.

Banyaknya fenomena yang menunjukkan kemrosotan moral karena kurangnya karakter religius peserta didik, penulis terpanggil untuk mencari solusi ataupun jawaban dari permasalahan yang terjadi kemrosotan moral. Terjadinya krisis moral pada dunia pendidikan peserta didik tidak dapat dipungkiri merupakan hasil dari pendidikan karakter oleh pendidik. Oleh karena, selain peranan pendidikan agama dalam sekolah, dimungkinkan akan terlatih melalui penciptaan karakter religius disekolah. Karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan era globaliasasi dan degradasi moral. Dalam hal ini siswa diharapakan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Pembentukan karakter religius pada siswa sangatlah layak dipertimbangkan untuk diaktualisasikan dan diimplementasikan. Pendidikan karakter religius memerlukan pengondisian suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Serta memerlukan strategi yang

tepat dan cermat agar nilai-nilai religius dapat terwujud sebagaimana mestinya. Dan dengan melalui kegiatan keagamaan yang dapat dijadikan sebagai wadah bagi para siswa untuk diikuti agar siswa memiliki fondasi sikap yang kuat sesuai ajaran islam (akhlakul karimah). Menurut Afandi (2018:25) mengemukakan bahwa kemrosotan akhlak (perilaku) disebabkan oleh kurang tertanamnya jiwa agama pada seseorang dan tidak terlaksananya pendidikan agama sebagaimana mestinya di keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan saat initanggung jawab pendidikan agama, keluarga dan masyarakat cenderung mempercayakan sebagaian tanggung jawabnya kepada lembaga pendidikan. Oleh karena itu untuk mengatasi berbagai permasalahan diatas penting sekali dalam membangun karakter yang baik dalam diri anak, penting sekali pendidikan karakter religius (keagamaan) diterapkan pada lembaga pendidikan disetiap jenjang dengan bertujuan agar para siswa mempunyai dasar agama yang juga bekal untuk masa depan guna menyaring perilaku-perilaku yang menyimpang. Untuk tercapainya hal-hal tersebut maka dapat diupayakan dengan adanya suatu tindakan yang dilaksanakan dalam rangka tercapainya suatu karakter atau akhlak yang baik.

Cara yang dilakukan untuk membentuk suatu akhlak bisa dilakukan dengan du acara yaitu metode langsung dan tidak langusng. Adapun metode tidak langsung yaitu dilakukan dengan suatu pembiasaan yang mana dari pembiasaan tersebut akan tertanam suatu kebiasaan yang baik. Peneliti lebih tertarik melakukan penelitian terkait karakter religius siswa di sekolah dasar. Apabila melihat dari segi proses pembentukan karakter religius maka terdapat perbedaan antara sekolah negeri dan sekolah yang berasal dari lembaga keagamaan. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa yang berasal dari sekolah lembaga keagamaan sebagian besar menujukkan tanda-tanda memiliki karakter religius yang baik. Hal tersebut bisa dilihat dari proses yang terdapat di dalamnya seperti mata pelajaran agama yang diajarkan lebih banyak dan lebih luas serta kegiatan keagamaan yang dilaksanakan lebih banyak.

Hal tersebut berbeda dengan sekolah yang tidak berasal dari lembaga keagamaan seperti sekolah umum dan sekolah negeri. Hal itu bisa dilihat dari terbatasnya mata pelajaran agama yang diajarkan serta terbatasnya waktu dalam setiap kali tatap muka. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan masih sedikit dan terbatas. Diperlukan upaya yang lebih besar agar dapat membenahi perilaku dan karakter religius siswa.

Dengan demikian peneliti melakukan penelitian di SDN 06 Tomilito Kec Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara. Di dalam sekolah ini terdapat berbagai macam latar belakang siswa. Letak wilayah sekolah berada di pertengahan kota dan desa menyebabkan berbagai macam faktor terkait karakter yang dimiliki oleh siswa terutama dalam karakter religius. Selain itu SDN 06 Tomilito ini merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang mengutamakan

plaksanaan pembentukan karakter religious siswa dengan tujuan yakni agar para siswa memiliki karakter yang baik terutama dalam karakter religius. Jika siswa memiliki karakter religius maka akan dapat dijadikan pondasi untuk bekal nantinya. SDN 06 Tomilito ini dalam membentuk siswa yang berkarakter religius lebih menekankan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan umum anak usia dini, seperti melaukan melakuka sholat dhuha berjamaah, membaa do'a sebelum memulai dan sesudah memulai belajar, membaca dan menghafal kan juz 30, beramal sedekah, menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun, sholat dzuhur berjamaah.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan tanda-tanda bahwa sebagian besar siswa di SDN 06 Tomilito belum menunjukkan adanya karakter religius yang baik. Beberapa masalah yang muncul adalah kurangnya antusias siswa ketika akan menjalankan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah dan mengaji. Jika waktu sholat tiba, masih ditemukan siswa yang tidka melaksanakan sholat. Selain itu masalah yang timbul adalah adab siswa terhadap guru yang masih perlu diperbaiki. Hal tersebut juga dikarenakan minimnya pengetahuan mereka terhadap agama. kemudian dalam hal kedisiplinan baik dari segi ilmu pengetahuan dan praktik keagamaan sebagian siswa masih perlu ditingkatkan lagi. Apalagi di usia yang masih dini. Selain itu pertikaian antar siswa sekolah juga tidak bisa dihindari. Oleh karena itu pendidik harus memberi bimbingan terhadap mereka agar tidak terpengaruh oleh lingkungan diluar sekolah yang tidak baik. Oleh karena itu pembiasaan yang baik harus diterapkan di sekolah dasar.

Berangkat dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini berupaya fokus dalam kajian "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Regligius dengan Menerapkan Kegiatan Keagamaan di SDN 06 Tomilito, Kec Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara". Nilai karakter dalam hal ini perlu dikaitkan dengan religius atau keagamaan sehingga dalam hal ini pembahasan yang menjadi kajian utama adalah peran guru dalam pembentukan karakter religious.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, berikut ini identifikasi masalah pada penelitian Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa di SDN 06 Tomilito.

a. Kurangnya antusias siswa ketika akan menjalankan kegiatan keagamaan.
b. Adab siswa terhadap guru masih kurang.
c. Minimnya pengetahuan siswa terhadap agama
d. Kedisiplinan baik dari segi ilmu pengetahuan dan praktik keagamaan sebagian siswa masih perlu peningkatan

## 1.3 Fokus Masalah

Fokus penulisan dalam penelitian ini adalah Peran Guru dalam Membentuk Karakter Regligius dengan Menerapkan Kegiatan Keagamaan di SDN 06 Tomilito.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdsarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ialah Untuk mengetahui Peran Guru dalam Membentuk Karakter Regligius dengan Menerapkan Kegiatan Keagamaan di SDN 06 Tomilito

## 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam peneitian ini adalah:

A. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitin ini dapat bermanfaat guna menambah informasi dan wawasan keilmuan tentang pembentukan karakter religius siswa di SDN 06 Tomilito.

B. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai tambahan atau masukan sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam pembentukan karakter religius siswamelalui kegiatan keagamaan SDN 06 Tomilito.

b. Bagi Siswa

Dapat digunakan sebagai temuan untuk memacu semangat siswa SDN 06 Tomilito dalam melakukan aktifitas ibadah, agar mempunyai bekal pengetahuan agama untuk masa depan yang akan datang.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas wawasan pemikiran dan pengamalan di bidang pendidikan, selain itu penelitian ini dapat menganalisa setiap peluang guna meningkatkan mutu pendidikan terakhir. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana strata satu di Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi penting dan sebagai bahan pertimbangan dalam hal pembentukan karakter siswa yang dapat dijadikan referensi guna untuk meningkatkan kualitas input dan output di SDN 06 Tomilito, sehingga dapat memungkinkan lembaga pendidikan dapat mencetak siswa menjadi cerdas dan terdidik. Yang dapat menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral (karakter) khususnya karakter relegius